

**ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN PADA PT. TELESINDO SHOP  
TANJUNGPINANG**

**SKRIPSI**

**SUSANTI KARTIKA SARI  
NIM : 13622082**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG  
2020**

**ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN PADA PT. TELESINDO SHOP  
TANJUNGPINANG**

**S K R I P S I**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi

**OLEH :**

**SUSANTI KARTIKA SARI  
NIM : 13622082**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN  
TANJUNGPINANG  
2020**

**TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN PADA PT. TELESINDO SHOP  
TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

Oleh

SUSANTI KARTIKA SARI  
NIM : 13622082

Menyetujui

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

**Juhli Edi S.SE., M.M., Ak.CA.CfrA**  
NIDN. 1007057305

**Charly Marlinda, SE., M.Ak., Ak., CA**  
NIDN. 1029127801/Lektor

Mengetahui  
Plt. Ketua Program Studi

**Hendy Satria, S.E., M.Ak**  
NIDN. 1015069101 / Lektor

**Skripsi Berjudul**

**ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI  
KECURANGAN PADA PT. TELESINDO SHOP  
TANJUNGPINANG**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh :

SUSANTI KARTIKA SARI

NIM : 13622082

Telah dipertahankan di Depan Panitia Komisi Ujian  
Pada Hari Senin Tanggal Dua Puluh Tujuh Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua

Sekretaris

**Juhli Edi S.S.E., MM., Ak.CA.CfrA**  
NIDN. 1007057305

**Hendy Satria, S.E., M.Ak**  
NIDN. 1015069101 / Lektor

Anggota

**Masyitah As Sahara, S.E., M.Si**  
NIDN. 1010109101 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 27 Januari 2020  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan  
Tanjungpinang

Ketua,

**Charly Marlinda, SE., M.Ak., Ak., CA**  
NIDN. 1029127801/Lektor

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUSANTI KARTIKA SARI  
NIM : 13622082  
Tahun Angkatan : 2013  
Indeks Prestasi Kumulatif :  
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata – 1 (Satu)  
Judul Skripsi : ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM  
MENDETEKSI KECURANGAN PADA PT.  
TELESINDO SHOP TANJUNGPINANG

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari ternyata saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 27 Januari 2020  
Penyusun,

SUSANTI KARTIKA SARI  
NIM : 13622082

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS : Ar Ra'd : 11).*

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (An Najm : 39).*

*Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS : Al-Mujadilah 11)*

*Segenap Kasih Dan Cintaku,*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang saya cintai Ayahanda Alm Bakar Ali dan Ibunda Samariah yang selalu memberikan semangat doa kasih harapan dan dorongan moral dan spritual dalam menyelesaikan skripsi ini.*

*Untuk kakak tersayang Ningsih Nofa Riawati yang telah memberikan penyemangat tersendiri kepada penulis agar tetap bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.*

*Dan special thanks to my beloved suamiku Muhammad Saidul Bahri yang tak lelah lelahnya memberikan semangat motivasi suport kritikan dan doa agar cepat terselesaikan skripsi ini dan untuk anakku tersayang Uwais terimakasih telah menjadi semangat selama ini.*

*Dan untuk pihak pihak yg tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas sumbangsih nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini semoga Allah membalas kebaikan kalian.*

## **MOTTO**

*Jangan menuntut Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi menuntut dirimu karena menunda adabmu kepada Allah.*

*~Ibnu Atha'illah As-Sakandari ~*

*Apa yang benar-benar diperhitungkan adalah akhir yang baik, bukan awal yang buruk.*

*~Ibnu Taimiyah~*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata I Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “**ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA PT. TELESINDO SHOP TANJUNGPINANG**”. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan ada kekurangan. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberikan dorongan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, terutama pada :

1. Ibu CharlyMarlinda, SE.,M.Ak.Ak. CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) PembangunanTanjungpinang dan juga selaku Dosen Pembimbing II yang perhatian mengingatkan dan meluangkan waktunya membimbing penulis..
2. Ibu Ranti Utami, SE.,M.Si.Ak. CA selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.,M.Si.Ak. CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
4. Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Plt. Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Masyitah As Sahara, SE., M.Ak selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Juhli Edi S.S.E., M.M., Ak.CA.CfrA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, serta membantu memberikan masukan kepada penulis.



7. Seluruh Dosen dan Staff di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang yang sangat membantu dalam perkuliahan.
8. Pimpinan beserta Staff PT. Teleshindoshop Tanjungpinang yang telah memberikan izin ke pada penulis serta telah memberikan partisipasinya dalam penelitian ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi dunia pendidikan. Dan semoga Allah SWT memberikan ridha dan membalas segala budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Tanjungpinang, 10 Januari 2020

Penyusun

**SUSANTI KARTIKA SARI**

**NIM : 13622082**

## DAFTAR ISI

## HAL

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	
<b>HALAMAN MOTTO</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian .....	6
1.5. Kegunaan Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Teori	
2.1.1 Definisi Fraud .....	9
2.1.2 Tipologi Fraud .....	13
2.1.3 Teori Fraud Triangle .....	17
2.1.4 Unsur-Unsur Fraud .....	27
2.1.5 Pengawasan Internal .....	29
2.2. Penelitian Terdahulu .....	32
2.3. Kerangka Pemikiran .....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	37
3.2. Jenis Data .....	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4. Populasi dan Sampel .....	38
3.4.1 Populasi .....	38
3.4.2 Sampel .....	39
3.5 Defenisi Operasional Variabel .....	39
3.6 Teknik Pengolahan Data .....	40
3.7 Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	42
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	42
4.1.2 Hasil Penelitian .....	45
4.1.2.1 Tekanan .....	45
4.1.2.2 Kesempatan .....	47
4.1.2.3 Sikap Rasional .....	49
4.2. Pembahasan .....	50
4.2.1 Analisis Kecurangan dengan kriteria 5W + 1H .....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
5.1. Kesimpulan .....	64
5.2. Saran .....	65

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURICULUM VITAE**

**DAFTAR TABEL**

<b>No. Tabel</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	40
Tabel 4.1	Hasil Wawancara Informan Indikator Tekanan .....	46
Tabel 4.2	Hasil Wawancara Informan Indikator Kesempatan .....	48
Tabel 4.3	Hasil Wawancara Informan Indikator Sikap Rasional .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 Plagiarism Checker

## **A B S T R A K**

### **ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PADA PT. TELESINDO SHOP TANJUNGPINANG**

Susanti Kartika Sari. 13622028. Akuntansi.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)  
Pembangunan Tanjungpinang.  
Email : [santika1995@yahoo.com](mailto:santika1995@yahoo.com)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak kecurangan dengan analisis Fraud Triangle pada Teleshindo Shop serta mengetahui apakah Fraud Triangle dapat mendeteksi kecurangan pada PT. Teleshindo Shop. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas, logis dan akurat mengenai hasil pengumpulan data, Data yang diperoleh dihimpun menurut jenis dan kelompoknya, maka selanjutnya dilaksanakan pengelolaan dan analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu mengemukakan masalah menurut apa adanya. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan karyawan berpotensi melakukan fraud di Teleshindo Shop Tanjungpinang. Faktor penyebab itu sendiri terdiri dari tingginya kebutuhan yang belum terpenuhi dan rendahnya gaji yang diterima yang dapat mengakibatkan karyawan melakukan tindakan yang berpotensi fraud.

Lemahnya pengawasan menjadi punca kecurangan terjadi pada Teleshindo Shop Tanjungpinang. Hal ini cenderung terjadi dikalangan bidang penjualan karena dari hasil pengamatan yang dilakukan kesempatan didapatkan pada penjualan starter pack yang sifatnya sudah hampir kadaluarsa.

Kata Kunci : Fraud Triangle, Deteksi Kecurangan

Dosen Pembimbing I : Juhli Edi S.S.E., M.M., Ak.CA.CfrA

Dosen Pembimbing I : Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak.CA

**ABSTRACT****ANALYSIS OF FRAUD TRIANGLE IN DETECTING CHEATING AT PT.  
TELESINDO SHOP TANJUNGPINANG**

Susanti Kartika Sari. 13622028. Akuntansi.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)  
Pembangunan Tanjungpinang  
Email : [santika1995@yahoo.com](mailto:santika1995@yahoo.com)

*The purpose of this study was to analyze the effect of Work Life Balance on The purpose of this research is to know the act of fraud with the Fraud Triangle analysis on Teleshindo Shop and know whether the Fraud Triangle can detect fraud at PT. Teleshindo Shop. The research methods used in this study are qualitative research methods.*

*In order to provide a clear, logical and accurate picture of the data collection, Data collected by the type and group, then carried out the management and analysis of data conducted in a descriptive way To raise problems according to what they are. Qualitative data analysis is an effort made by way of working with data, organizing the data and deciding what can be told to others.*

*The results showed that there were many factors that caused the employees to potentially conduct fraud in Teleshindo Shop Tanjungpinang. The cause factor itself consists of the high needs that have not been met and the low salary received which can lead to employees doing potentially fraud actions.*

*Weak supervision becomes the cause of fraud in the Teleshindo Shop Tanjungpinang. This has occurred in the field of sales because of the results of observations made by the opportunity to sell starter pack that has almost expired..*

*Keywords : Fraud Triangle, Fraud Detection*

*Advisor I : Juhli Edi S.S.E., M.M., Ak.CA.CfrA*

*Advisor II : Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak.CA*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Praktik kecurangan dalam suatu perusahaan untuk tujuan-tujuan tertentu merupakan hal yang harus diperhatikan dalam perusahaan sehingga dapat memberikan dampak baik bagi perusahaan. Praktik kecurangan dalam perusahaan makin marak dilakukan oleh pihak-pihak tertentu dan guna kepentingan pribadi baik itu secara korporasi maupun perorangan. Kecurangan dapat merupakan kesengajaan maupun kelalaian dalam pelaksanaan pekerjaan, dimana pekerjaan disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009). Oleh karena itu, para pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari adanya kecurangan yang akan sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang dapat mudah dipahami, dibandingkan, andal, relevan dan memberikan informasi yang layak bagi pengguna laporan keuangan. Namun, dengan adanya dorongan dari pihak manajemen maupun karyawan perusahaan untuk memperoleh manfaat pribadi



yang dilakukan dengan cara memperdayai atau mempengaruhi pengguna laporan keuangan maka kondisi ini memberikan peluang bagi individu tersebut untuk melakukan tindak kecurangan.

Tidak mudah mengungkapkan adanya kecurangan di suatu perusahaan. Terkadang kecurangan terungkap dari hal-hal yang dilakukan tidak sengaja, oleh karena itu pihak manajemen harus waspada terhadap kegiatan operasional yang berlangsung di dalam suatu perusahaan yang dikelola. Analisis terhadap tindak kecurangan berfungsi untuk mengevaluasi suatu prosedur dan system yang sedang diterapkan di suatu perusahaan apakah sudah disusun dan diimplementasikan dengan benar, melalui pengamatan, penelitian dan pemeriksaan atas pelaksanaan tugas yang telah dibebankan terhadap tiap unit dalam organisasi tersebut.

PT.Koperasi Karyawan Telekomunikasi seluler (Telesindoshop) adalah koperasi yang anggota seluruhnya adalah pegawai PT Telkomsel. Anggaran Dasar Telesindoshop yang disahkan oleh Menteri Negara Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia Nomor 26/PAD/MENEG.I/XII/2001 tanggal 10 Desember 2001, menyatakan bahwa Telesindoshop merupakan koperasi gabungan dari 14 koperasi yang ada di Regional dan Grapari Telkomsel.

Adapun produk dan jasa yang disediakan adalah semua produk telkomsel dan penanganan kebutuhan pelanggan. Produk-produk yang dijual antara lain kartu perdana (starter pack), voucher fisik, voucher elektronik, perdana internet, dan produk telkomsel lainnya. Dapat diketahui bahwa fenomena terkait dengan permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Dapat diketahui adanya kecurangan yang terjadi dalam penjualan kartu perdana, hal ini dapat diketahui dari hasil pemantauan sementara yang dilakukan pada tanggal 22 Februari 2019 dimana berdasarkan dari informasi dari salah seorang karyawan menyatakan bahwa perusahaan belum dapat dengan sepenuhnya mendeteksi kecurangan yang terjadi, hal ini dikarenakan masih ada karyawan yang dapat menjual kartu tanpa melaporkan hasil penjualan kepada perusahaan, adanya penjualan tersebut dilakukan dengan memberikan aktivasi baru terhadap kartu yang sudah hampir habis jangka waktu,
2. Dapat diketahui penjualan dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan, hal ini tentunya memberikan dampak adanya perlakuan kecurangan terhadap perusahaan, maka dari itu perlunya identifikasi oleh perusahaan terhadap perlakuan kecurangan dimana dalam hal ini peneliti akan mencoba menganalisis dengan penerapan fraud triangle.
3. Berdasarkan dari hasil pengujian terhadap kuesioner dalam penelitian kepada 3 orang sampel dapat diketahui bahwa responden menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan rata-rata tanggapan responden menyatakan setuju atas adanya tekanan dalam pelaksanaan pekerjaan, selanjutnya pada indikator kesempatan dapat diketahui tanggapan responden juga pada skala 4 yaitu setuju dengan kurangnya pengawasan yang dilakukan serta adanya penyalahgunaan wewenang dalam bekerja, ada indikator rasionalisasi dapat diketahui tanggapan responden ada pada skala 4 dimana hal ini adapada tanggapan setuju berkenaan dengan adanya sikap

tidak wajar yang dilakukan, adanya tindak kecurangan serta tekanan yang didapatkan sehingga harus melakukan tindakan kecurangan.

Berdasarkan dari pemaparan fenomena diatas dapat diketahui bahwa kesempatan untuk karyawan melakukan tindakan fraud sudah terindikasi hal ini diketahui bahwa adanya kesempatan dalam bertindak membuat karyawan leluasa dalam melakukan penjualan starter pack yang sudah hampir habis masa waktu. Dapat diketahui dari sisi pressure bahwa kebutuhan akan keuangan juga menjadi faktor pendorong terjadinya fraud dimana gaji yang didapatkan belum mencukupi seluruh aspek pemenuhan kebutuhan karyawan, oleh karena tekanan kebutuhan didukung dengan adanya kesempatan maka hal ini membuat tindakan fraud terjadi. Hal selanjutnya dari aspek rasionalitas dapat diketahui bahwa tindak kecurangan ini sendiri belum dapat dideteksi dengan baik oleh pihak Teleshindoshop Tanjungpinang, hal ini membuat hal tersebut dapat dilakukan secara berulang karena tindakan belum dapat teridentifikasi oleh pihak Teleshindoshop Tanjungpinang.

Hal-hal yang disebutkan diatas merupakan aspek penting untuk dapat diperhatikan oleh pihak teleshindoshop, dimana pentingnya penguatan pengendalian internal merupakan komponen yang utama untuk dapat ditingkatkan. Dapat diketahui sistem pengendalian internal dalam perusahaan Teleshindoshop berdasarkan informasi yang didapatkan dari perusahaan dimana pihak pengawas internal dalam melakukan audit berpedoman kepada kode etik perusahaan yang dinamakan "The Telkomsel Way", dimana setiap aspek perusahaan harus mengacu kepada budaya perusahaan tersebut. Adapun nilai nilai yang terkandung

dalam “The Telkomsel Way” tersebut adalah *Integrity, Respect, Enthusiasm, Loyalty* dan *Totality*. Dimana pihak Adit internal menilai karyawan dengan aspek sikap jujur dan etis termasuk dalam penanganan benturan antara hubungan pribadi dan profesional serta mematuhi ketentuan internal perusahaan dan menjamin integritas proses laporan keuangan perusahaan.

PT. Teleshindo Shop Tanjungpinang memiliki banyak kegiatan namun yang menjadi kegiatan utama penjualan pulsa, penjualan kartu perdana yang merupakan hal penting yang setiap harinya dilakukan oleh karyawan. Ketika pengelolaan tersebut tidak baik maka dapat berakibat pada kelangsungan perusahaan itu sendiri. Pengelolaan penjualan yang tidak baik bisa diakibatkan oleh adanya tindak kecurangan di Teleshindo Shop itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut diatas dapat diambil suatu judul usulan penelitian dalam penelitian ini yang berjudul “**Analisis Fraud Triangle dalam Mendeteksi Kecurangan pada PT. Telesindo Shop Tanjungpinang**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dapat diketahui adanya permasalahan mengenai tindak kecurangan yang akan dideteksi dengan fraud triangle sehingga dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana (*How*) Tindak Kecurangan dengan analisis Fraud Triangle pada Teleshindo Shop?

2. Siapa (*Who*) saja pihak yang bertanggung jawab melakukan tindak kecurangan pada PT. Teleshindoshop?
3. Dimana (*Where*) tindak kecurangan dapat terjadi pada PT Teleshindoshop?
4. Kapan (*When*) saja tindak kecurangan dapat terjadi pada PT. Teleshindoshop ?
5. Kenapa (*Why*) tindak kecurangan dapat terjadi pada PT. Teleshindoshop ?
6. Apakah (*What*) Fraud Triangle dapat mendeteksi kecurangan pada PT. Teleshindo Shop?

### 1.3 Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi kepada karyawan pada bidang logistik dan keuangan pada Telesindo Shop Tanjungpinang yang dapat diketahui pada bidang logistik dan keuangan yang dianggap **Batasan** dapat mengetahui dengan benar kondisi keuangan serta kecenderungan terjadinya kecurangan.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tindak kecurangan dengan analisis Fraud Triangle pada Teleshindo Shop
2. Untuk mengetahui apakah Fraud Triangle dapat mendeteksi kecurangan pada PT. Teleshindo Shop

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Ilmiah**

Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya perkembangan teori-teori manajemen terutama dalam penerapan Fraud Triangle, serta menjadi sumbangan pemikiran bagi penelitian lainnya yang ingin meneliti lebih jauh dan mendalam terhadap hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan bahan acuan bagi Telesindo Shop Tanjungpinang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penyampaian informasi berdasarkan urutan data dan aturan logis dari penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang teori teori yang berkaitan dengan variable penelitian dimana dalam penelitian ini berkenaan tentang variabel penelitian, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang diambil yang disertai dengan

teknik pengambilan data, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian beserta teknik analisa data yang dilakukan.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian yang telah di bahas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Definisi Fraud**

*Statement on Auditing Standards No.99* mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit*”. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah:

“Perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain”.

Menurut Sawyer’s, (2014; 556), yang diterjemahkan oleh Ali Akbar menjelaskan bahwa : “*Fraud* (kecurangan) adalah suatu tindakan pelanggaran hukum yang dicirikan dengan penipuan, menyembunyikan, atau melanggar kepercayaan”.

Sedangkan menurut Menurut Joseph T. Wells, (2010; 8), menjelaskan pengertian tentang *fraud*, yaitu : “Dalam pengertian luas, *fraud* dapat meliputi segala macam bentuk kriminal dengan menggunakan tipu muslihat sebagai dasar modus operasinya”.



Menurut Zabihollah Rezaee, Richard Riley, (2009: 7) mengenai Pencegahan fraud adalah: “Aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu ; keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum & peraturan yang berlaku”.

Menurut Tri Ciptaningsih, (2012: 17) “Strategi anti fraud adalah strategi Bank dalam mengendalikan fraud yang dirancang dengan mengacu pada proses terjadinya fraud dengan memperhatikan karakteristik dan jangkauan dari potensi fraud yang tersusun secara komprehensif-integralistik dan diimplementasikan dalam bentuk system pengendalian fraud. Penerapan strategi anti fraud merupakan bagian dari penerapan Manajemen Risiko, khususnya yang terkait dengan aspek sistem pengendalian intern”. Dalam rangka mencegah terjadinya kasus-kasus penyimpangan operasional pada perbankan, khususnya fraud yang dapat merugikan nasabah atau Bank maka diperlukan peningkatan efektifitas pengendalian intern, sebagai upaya meminimalkan risiko Fraud dengan cara menerapkan strategi anti fraud.

Tri Ciptaningsih, 2012: 84. Pendektasian tindakan fraud, dapat dilakukan dengan cara pengamatan (*surveillance*), *anonymous tips*, Audit mendadak, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan fraud.

Hal lainnya yang dapat mengurangi tindakan Singleton, 2010: 35, fraud adalah memberikan penghargaan kepada pegawai yang telah berkontribusi dalam

mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakan budaya anti fraud. Albrecht (2012:6) mengemukakan dalam bukunya “Fraud examination” menyatakan bahwa: kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai proporsi yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang.

Menurut Rustiana (2008), fraudulent dalam suatu organisasi merupakan hal yang akan berpengaruh besar terhadap semua pihak yang mendasarkan keputusannya atas informasi dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, akuntan publik harus dapat mencegah dan mendeteksi secara dini agar tidak terjadi fraud. Untuk mengetahui adanya fraud sering kali ditunjukkan adanya gejala awal (symptoms) berupa red flag (fraud indicator) misalnya perilaku tidak etis manajemen. Red flag ini biasanya muncul dalam setiap kasus kecurangan (fraud) yang terjadi. Effendi (2008) mengutip penelitian Wilopo (2006) yang membuktikan bahwa perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diturunkan dengan meningkatkan keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, moralitas manajemen, serta menghilangkan asimetri informasi. Selain itu, riset Wilopo (2006) menunjukkan bahwa dalam upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan

kecenderungan kecurangan akuntansi memerlukan usaha yang menyeluruh, tidak parsial. Upaya-upaya tersebut antara lain:

1. Mengefektifkan pengendalian internal.
2. Perbaiki sistem pengawasan dan pengendalian.
3. Pelaksanaan good corporate governance.
4. Memperbaiki moral dari pengelola perusahaan, yang diwujudkan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan, negara, dan masyarakat.

Fraud meliputi berbagai tindakan melawan hukum, dan audit investigatif biasanya melakukan pemetaan terhadap occupational fraud (fraud dalam hubungan kerja) dalam proses investigasinya. Ada juga istilah lain yang sering kali digunakan untuk menggambarkan suatu jenis fraud yakni kejahatan kelar putih atau white-collar crime. Albrecht (2012:400) mengungkapkan jenis-jenis kecurangan yang berkaitan dengan penerimaan dan persediaan, sebagai berikut:

1. *Related – party transaction*, yaitu perjanjian bisnis yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang telah memiliki hubungan sebelumnya, sehingga timbul konflik kepentingan.
2. *Sham sales*, yaitu berbagai jenis penjualan palsu.
3. *Bill and hold sales*, yaitu pemesanan atas barang yang masih disimpan oleh pemasok, kecurangan ini terjadi karena pembeli belum siap membeli barang tersebut.
4. *Side agreements*, adalah syarat dan perjanjian penjualan yang dibuat diluar dari ketentuan yang biasanya, hal ini menjadi kecurangan, ketika perjanjian

tersebut merusak syarat dan ketentuan atas kontrak yang berjalan sehingga melanggar kriteria pengakuan pendapatan.

5. *Consignment sales*, transaksi dimana salah satu perusahaan menahan dan menjual barang yang dimiliki oleh perusahaan lain.
6. *Channel stuffing*, suatu praktik dimana pemasok membujuk konsumen untuk membeli ekstra persediaan dan tidak melakukan pengungkapan.
7. *Lapping or kiting*, praktik dimana penerimaan kas disalah-gunakan untuk menyembunyikan penerimaan fiksi.
8. *Redating or refreshing transaction*, yaitu tindakan yang berhubungan dengan mengubah tanggal penjualan.
9. *Liberal return policies*, yaitu tindakan memperbolehkan customer untuk mengembalikan dan membatalkan penjualan di masa datang.
10. *Partial shipment*, adalah kecurangan yang melibatkan pencatatan penuh atas penjualan ketika barang yang diterima hanya sebagian.
11. *Improper cutoff*, terjadi ketika suatu transaksi dicatat di periode yang salah.
12. *Round – tipping*, kecurangan yang melibatkan penjualan aset yang tidak digunakan dan menjanjikan akan membeli aset yang sama atau sejenis dengan harga yang sama.

### **2.1.2 Tipologi Fraud**

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (Association of Certified Fraud Examiner, 2010:15)* membagi *Fraud* kedalam tiga (3) tipologi tindakan, yaitu :

**a. Penggelapan Aset (*Asset Missappropriation*)**

Penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan. *Asset missappropriation* merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.

**b. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*)**

Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, Penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).

**c. Korupsi (*Corruption*)**

Korupsi merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerja sama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah yang ilegal dan pemerasan secara ekonomis.

Menurut Sawyer's, (2014; 556), yang diterjemahkan oleh Ali Akbar menjelaskan bahwa : "Fraud (kecurangan) adalah suatu tindakan pelanggaran hukum yang dicirikan dengan penipuan, menyembunyikan, atau melanggar kepercayaan".

Sedangkan menurut Menurut Joseph T Wells, (2010; 8), menjelaskan pengertian tentang fraud, yaitu : "Dalam pengertian luas, fraud dapat meliputi

segala macam bentuk kriminal dengan menggunakan tipu muslihat sebagai dasar modus operansinya”.

Menurut Zabihollah Rezaee, Richard Riley, (2009:7), mengenai Pencegahan fraud adalah: “Aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu ; keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum & peraturan yang berlaku”.

Menurut (Tri Ciptaningsih, 2012:93), “Strategi anti fraud adalah strategi Bank dalam mengendalikan fraud yang dirancang dengan mengacu pada proses terjadinya fraud dengan memperhatikan karakteristik dan jangkauan dari potensi fraud yang tersusun secara komprehensif-integralistik dan diimplementasikan dalam bentuk system pengendalian fraud.

Penerapan strategi anti fraud merupakan bagian dari penerapan Manajemen Risiko, khususnya yang terkait dengan aspek sistem pengendalian intern”. Dalam rangka mencegah terjadinya kasus-kasus penyimpangan operasional pada perbankan, khususnya fraud yang dapat merugikan nasabah atau Bank maka diperlukan peningkatan efektifitas pengendalian intern, sebagai upaya meminimalkan risiko Fraud dengan cara menerapkan strategi anti fraud.

Tri Ciptaningsih, (2012: 143). Pendektisian tindakan fraud, dapat dilakukan dengan cara pengamatan (surveillance), anonymous tips, Audit mendadak, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan fraud.

Hal lainnya yang dapat mengurangi tindakan fraud menurut Singleton, 2010: 72, adalah memberikan penghargaan kepada pegawai yang telah berkontribusi dalam mendeteksi perilaku kecurangan serta menegakan budaya anti fraud.

Tindakan pencegahan saja tidaklah memadai, internal auditor harus memahami pula bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya fraud yang timbul. Tindakan pendeteksian tersebut tidak dapat di generalisir terhadap semua kecurangan. Masing-masing jenis fraud memiliki karakteristik tersendiri, sehingga untuk dapat mendeteksi fraud perlu kiranya pemahaman yang baik terhadap jenis-jenis fraud yang mungkin timbul dalam perusahaan. Berikut adalah gambaran secara garis besar pendeteksian kecurangan berdasar penggolongan fraud oleh ACFE dalam Miqdad (2015) yaitu:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud).Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan umumnya dapat dideteksi melalui analisis laporan keuangan sebagai berikut:
  - a. Analisis vertikal
  - b. Analisis horizontal
  - c. Analisis rasio
2. Penyalahgunaan aset (Asset Misappropriation) Teknik untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan kategori ini sangat banyak variasinya. Namun, pemahaman yang tepat atas pengendalian intern yang baik dalam pos-pos tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan pendeteksian kecurangan. Dengan demikian, terdapat banyak sekali teknik yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi setiap kasus penyalahgunaan aset. Masing-

masing jenis kecurangan dapat dideteksi melalui beberapa teknik yang berbeda.

- a. Analytical review
  - b. Statistical sampling
  - c. Vendor or outsider complaints
  - d. Site visit – observation
3. Korupsi (Corruption) Sebagian besar kecurangan ini dapat dideteksi melalui keluhan dari rekan kerja yang jujur, laporan dari rekan, atau pemasok yang tidak puas menyampaikan komplain ke perusahaan. Atas sangkaan terjadinya kecurangan ini kemudian dilakukan analisis terhadap sangka atau transaksinya. Pendeteksian atas kecurangan ini dapat dilihat dari karakteristik (Red flag) si penerima maupun si pemberi.

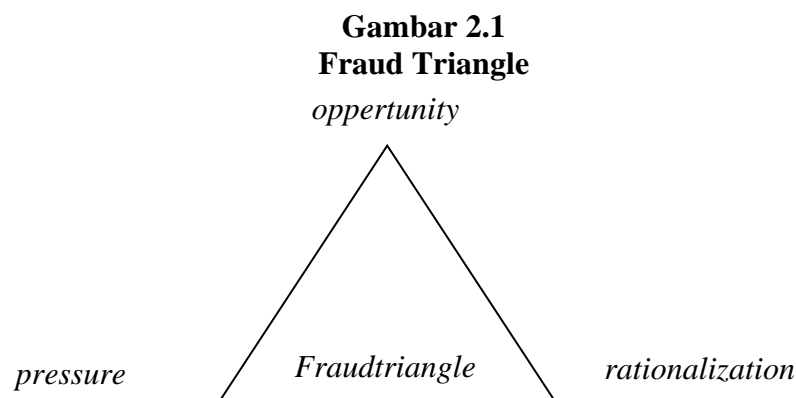
### **2.1.3 Teori *Fraud Triangle***

Donald R. Cressey yang dikutip oleh Tuanakotta, (2010:76), membuat suatu model klasik untuk menjelaskan occupational offender atau pelaku fraud dalam hubungan kerja, dan penelitian tersebut diterbitkan dengan judul *People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement* dengan hipotesis terakhir: *“Trusted person become trust violators when they conceive of themselves as having a financial problems can be secretly resolved by violation of the position of financial trust, and are able to apply to their own conduct in that situation verbalizations which enable them to adjust their conception of themselves as trusted person with their conceptions of themselves as users of the entrusted funds or property.”* yang berarti bahwa orang yang dipercaya menjadi pelanggar



kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasi dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak tanduk sehari-hari memungkinkan menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan.

Dalam perkembangan selanjutnya hipotesis ini dikenal sebagai fraud triangle atau segitiga kecurangan seperti dalam gambar dibawah ini:



Fraud Triangle tersebut menunjukkan bahwa seseorang melakukan kecurangan didasarkan atas 3 faktor tersebut, yaitu:

1. *Pressure* (tekanan). *Cressey* mempercayai bahwa pelaku kecurangan bermula dari suatu tekanan yang menghimpitnya. Pelaku mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak diceritakan kepada orang lain. Konsep yang penting disini adalah tekanan yang menghimpit hidupnya (kebutuhan akan uang), padahal ia tidak bisa berbagi dengan orang lain.

2. *Opportunity* (Kesempatan). Pelaku kecurangan memiliki persepsi bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kejahatan tanpa diketahui orang lain. *Cressey* berpendapat bahwa ada dua komponen dari persepsi tentang peluang. Yang pertama, *general information*, yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini dapat diperoleh dari apa yang ia dengar atau yang ia lihat. Kedua adalah *technical skill* atau keahlian/keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kecurangan tersebut.
3. *Razionalization* atau mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan bukan sesudah. Pembenaran merupakan bagian yang harus ada di dalam tindakan kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi pelaku.

Adapun penjelasan dari *fraud triangle* diatas yaitu elemen pertama dari segitiga kecurangan adalah tekanan. Tekanan dapat diakibatkan oleh berbagai hal termasuk tekanan yang bersifat finansial dan non finansial. Faktor finansial muncul karena keinginan untuk memiliki gaya hidup yang berkecukupan secara materi. Sedangkan faktor non finansial bisa mendorong seseorang melakukan fraud, yaitu tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk. Selain itu sifat dasar manusia yang serakah bisa jadi memberikan tekanan secara internal sehingga mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan. Faktor kecurangan yang kedua adalah kesempatan. Terbukanya kesempatan ini dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Bahkan andaikan aksi seseorang itu diketahui, maka tidak ada tindakan yang serius yang akan diambil.

Peluang ini terjadi biasanya terkait dengan lingkungan dimana kecurangan memungkinkan untuk dilakukan. Sistem pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang memadai serta prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan. Elemen ketiga dalam tindakan kecurangan adalah rasionalisasi. Hal ini merupakan pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. Para pelaku fraud biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk menjustifikasi tindakan mereka.

Sedangkan Delf, (2014: 90), menambahkan satu lagi tipologi fraud yaitu *cybercrime*. Ini jenis fraud yang paling canggih dan dilakukan oleh pihak yang mempunyai keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis fraud yang paling ditakuti di masa depan dimana teknologi berkembang dengan pesat dan canggih.

Selain itu, pengklasifikasian fraud (kecurangan) dapat dilakukan dilihat dari beberapa sisi, yaitu:

a. Berdasarkan pencatatan

Kecurangan berupa pencurian asset dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori:

- 1) Pencurian asset yang tampak secara terbuka pada buku, seperti duplikasi pembayaran yang tercantum pada catatan akuntansi (*fraud open on the books*, lebih mudah untuk ditemukan);
- 2) Pencurian asset yang tampak pada buku, namun tersembunyi diantara catatan akuntansi yang valid, seperti: *kick back (fraud hidden on the books)*;

3) Pencurian aset yang tidak tampak pada buku, dan tidak akan dapat dideteksi melalui pengujian transaksi akuntansi “yang dibukukan”, seperti: pencurian uang pembayaran piutang dagang yang telah dihapus bukukan/ *di-write-off* (*fraud off-the books*, paling sulit untuk ditemukan).

b. Berdasarkan frekuensi

Pengklasifikasian kecurangan dapat dilakukan berdasarkan frekuensi terjadinya:

- 1) Tidak berulang (*non-repeating fraud*). Dalam kecurangan yang tidak berulang, tindakan kecurangan walaupun terjadi beberapa kali pada dasarnya bersifat tunggal. Dalam arti, hal ini terjadi disebabkan oleh adanya pelaku setiap saat (misal: pembayaran cek mingguan karyawan memerlukan kartu kerja mingguan untuk melakukan pembayaran cek yang tidak benar).
- 2) Berulang (*repeating fraud*). Dalam kecurangan berulang, tindakan yang menyimpang terjadi beberapa kali dan hanya diinisiasi/diawali sekali saja. Selanjutnya kecurangan terjadi terus menerus sampai dihentikan. Misalnya, cek pembayaran gaji bulanan yang dihasilkan secara otomatis tanpa harus melakukan penginputan setiap saat. Penerbitan cek terus berlangsung sampai diberikan perintah untuk menghentikannya.

c. Berdasarkan konspirasi

Kecurangan dapat diklasifikasikan sebagai : terjadi konspirasi atau kolusi tidak terdapat konspirasi, dan terdapat parsial. Pada umumnya kecurangan

terjadi karena adanya konspirasi, baik bona fide maupun pseudo. Dalam *bona fide conspiracy*, semua pihak sadar akan adanya kecurangan, sedangkan dalam *pseudo conspiracy*, ada pihak-pihak yang tidak mengetahui terjadinya kecurangan.

d. Berdasarkan keunikan

Kecurangan berdasarkan keunikannya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kecurangan khusus (*specialized fraud*), yang terjadi secara unik pada orang-orang yang bekerja pada operasi bisnis tertentu. Contoh:

- a. Pengambilan asset yang disimpan deposan pada lembaga-lembaga keuangan, seperti: bank, dana pensiun, reksa dana (disebut juga *custodial fraud*)
- b. Klaim asuransi yang tidak benar.

2) Kecurangan umum (*garden varieties of fraud*) yang semua orang mungkin hadapi dalam operasi bisnis secara umum. Misal: *kickback*, penetapan harga yang tidak benar, pesanan pembelian/kontrak yang lebih tinggi dari kebutuhan yang sebenarnya, pembuatan kontrak ulang atas pekerjaan yang telah selesai, pembayaran ganda, dan pengiriman barang yang tidak benar. Delf, (2014: 98), Faktor-Faktor Situasional Kecurangan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tekanan

Tekanan merupakan suatu perangsang yang berhubungan dengan motivasi karyawan untuk melakukan kecurangan sebagai hasil ketamakan atau tekanan

tekanan keuangan pribadi diantara bermacam pertimbangan.

b. Faktor Rasionalisasi

Faktor rasionalisasi merupakan pertimbangan perilaku yang curang sebagai suatu konsekuensi dari suatu ketiadaan integritas pribadi karyawan, atau penalaran moral lain.

c. Faktor Peluang

Sebagai suatu kelemahan di dalam sistem, dimana karyawan memiliki kuasa (tenaga atau kemampuan) untuk memanfaatkan kemungkinan berbuat curang.

Teori fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan fraud triangle atau segitiga kecurangan. Fraud triangle, Rini, (2012: 89), menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud:

1. Pressure (tekanan)

Adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity* (kesempatan)

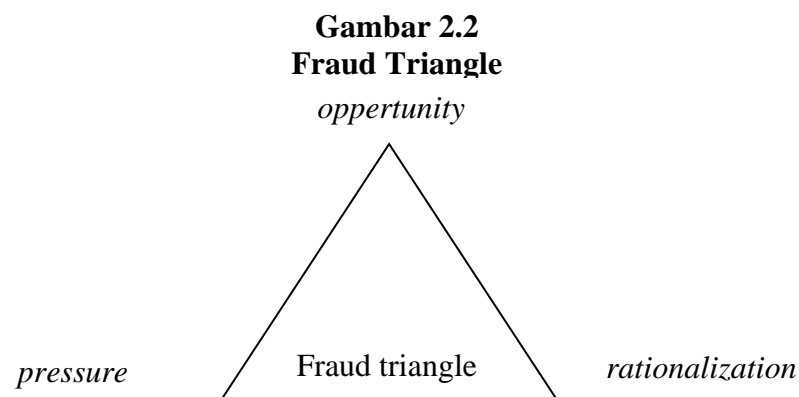
Situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah,

kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Diantara elemen fraud diamond yang lain, opportunity merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap fraud.

### 3. *Rationalization* (rasionalisasi)

Adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:433) pemicu terjadinya kecurangan ada tiga:



Sumber : Amir Abadi Jusuf (2013)

1. Insentif/tekanan Manajemen atau pegawai lain merasakan insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan.

2. Kesempatan Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan tindak kecurangan.
3. Sikap/ rasionalisasi Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada di dalam lingkungan yang cukup menekan membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan fraud, yang disebut juga dengan teori GONE (Baridwan, 2013) , yaitu:

1. Greed (keserakahan)
2. Opportunity (kesempatan)
3. Need (kebutuhan)
4. Exposure (pengungkapan)

Faktor Greed dan Need merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku fraud (disebut juga faktor individual).Sedangkan faktor Opportunity dan Exposure merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan fraud (disebut juga faktor generik/umum).Kecurangan atau penipuan yang disengaja (intentional deception) adalah suatu strategi untuk mencapai sasaran strategi untuk mencapai sasaran individu atau organisasi atau untuk memuaskan kebutuhan manusiawi.Secara umum, daya saing yang kompetitif dapat menjadi motivasi untuk melakukan tindakan yang benar maupun yang tidak benar. Bila persaingan berlangsung secara ketat dan sangat kompetitif, melakukan hal yang tidak benar sering dianggap rasional (hal yang salah namun dianggap benar).



Karni (2009:38) menyatakan pendapatnya tentang faktor pendorong terjadinya kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengendalian internal
  - a. Manajemen tidak menekankan perlunya peranan pengendalian internal.
  - b. Manajemen tidak menindak pelaku kecurangan.
  - c. Manajemen tidak mengambil sikap dalam hal terjadinya conflict of interest.
  - d. Auditor internal tidak diberi wewenang untuk menyelidiki para eksekutif terutama menyangkut pengeluaran yang besar.
2. Tekanan keuangan terhadap seseorang
  - a. Banyaknya utang
  - b. Pendapatan rendah Universitas Sumatera Utara
  - c. Gaya hidup mewah
3. Tekanan nonfinansial
  - a. Tuntutan pimpinan diluar kemampuan bawahan.
  - b. Direktur utama menetapkan suatu tujuan yang harus dicapai tanpa dikonsultasikan ke bawahannya.
  - c. Penurunan penjualan.
4. Indikasi lain
  - a. Lemahnya kebijakan penerimaan pegawai.
  - b. Meremehkan integritas pribadi.
  - c. Kemungkinan koneksi dengan organisasi kriminal.

Menurut Weygandt et al. (2011: 299), terdapat 3 faktor yang menyebabkan munculnya kecurangan yang disebut dengan segitiga kecurangan:

1. Kesempatan (*Opportunity*)
2. Tekanan keuangan (*Financial Pressure*)
3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

#### **2.1.4 Unsur-unsur *Fraud***

*Fraud* yang terjadi pada perusahaan atau korporasi dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung terjadinya *fraud*. Menurut Viraguna Bagoes Oka, (2014: 3), menyatakan bahwa Unsur-unsur *fraud* adalah sebagai berikut:

1. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*) dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*)
2. Fakta bersifat material (*material fact*)
3. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make knowingly or recklessly*)
4. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi
5. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*) yang merugikan (*detriment*)”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa yang menjadi unsur-unsur *fraud* adalah harus mencakup adanya salah pernyataan dari suatu nasa lampau atau sekarang mengenai fakta material, yang dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan dengan maksud untuk mencari keuntungan yang menyebabkan orang lain dirugikan.

Menurut Sawyer's yang diterjemahkan oleh Ali Akbar, (2008: 340), menjelaskan bahwa unsur-unsur kecurangan legal, ataupun penipuan seperti yang dikenal menurut hukum secara umum adalah:

1. Representasi yang salah atas fakta yang material, ataupun opini dalam beberapa kasus tertentu
2. Dibuat dengan pengetahuan akan kepalsuannya atau tanpa memiliki cukup pengetahuan atas subjek untuk dapat memberikan sebuah representasi (sering dikenal sebagai *scienter*)
3. Seseorang yang bertindak atas representasi tersebut
4. Sehingga menimbulkan kerugian baginya”.

Menurut BPK (2010:32) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah:

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- b. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- c. Fakta bersifat material (*material fact*);
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make- knowingly orrecklessly*);
- e. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- f. pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- g. yang merugikannya (*detriment*).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa unsur-unsur *fraud* legal ataupun penipuan yang dikenal menurut hukum secara umum adalah adanya representasi yang salah atas fakta yang material, ataupun opini dalam beberapa

kasus tertentu. Yang dibuat dengan pengetahuan akan kepalsuannya atau tanpa memiliki cukup pengetahuan untuk dapat memberikan sebuah representasi (sering dikenal sebagai *scienter*) bagi seseorang yang bertindak atas representasi tersebut, sehingga menimbulkan kerugian baginya.

Dari penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *fraud* terjadi apabila memenuhi syarat-syarat terjadinya *fraud*. Artinya *Fraud* tidak akan terjadi apabila tidak adanya unsur-unsur yang mendukungnya yaitu suatu representasi yang salah atas fakta material yang dilakukan dengan sengaja atas dasar pengetahuan sehingga menyebabkan orang lain mengalami kerugian material yang sangat besar. Suatu kejadian *fraud* harus mencakup salah pernyataan dari suatu fakta yang bersifat material, yang mana kejadian tersebut adalah kejadian yang disengaja. Apabila perbuatan tersebut bukan perbuatan yang disengaja, maka dalam hal ini tidak dapat dikatakan sebagai suatu tindakan *fraud*.

### **2.1.5 Pengawasan Internal**

Istilah pengawasan intern banyak dibahas dalam auditing. Untuk mengetahui sistim pengawasan intern yang baik tidak hanya dapat ditinjau dari satu sisi. Pengawasan intern atau lebih luasnya sistim pengawasan manajemen merupakan keseluruhan paket, metode dan prosedur yang dianut oleh manajemen dalam suatu organisasi dalam usaha mencapai tujuan perusahaan yang diembannya. Defenisi sistim pengawasan intern tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistim tersebut. Dengan demikian, pengertian pengawasan intern tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang

mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan maupun dengan computer.

Menurut Dasaratha V. Rama dan Frederick L. Jones dalam Slamet, M. (2009) memberikan definisi sebagai berikut : “Pengendalian intern (*internal control*) mencakup kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur dan sistem informasi yang digunakan untuk melindungi aset-aset perusahaan dari kerugian atau korupsi, dan untuk memelihara keakuratan data keuangan”.

Model COSO adalah salah satu model pengendalian internal yang banyak digunakan oleh para auditor sebagai dasar untuk mengevaluasi, mengembangkan pengendalian intern (Kusuma, 2014).COSO menyebutkan bahwa terdapat lima komponen pengendalian intern, yaitu lingkungan pengendalian, penentuan resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan atau pemantauan (Irawati & Anastasia, 2005).

1. Lingkungan pengendalian

Hal ini mencakup etika.Kompetensi, serta integritas dan kepentingan terhadap kesejahteraan organisasi.

2. Penentuan resiko

Penentuan resiko mencakup penentuan resiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi resiko.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas-aktivitas ini meliputi persetujuan, tanggung jawab dan kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi,karyawan yang kompeten dan jujur, pemeriksaan internal dan audit internal.

#### 4. Informasi dan komunikasi

Komponen ini merupakan bagian penting dari proses manajemen. Komunikasi informasi tentang operasi pengendalian internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan untuk mengelola, operasinya.

#### 5. Pengawasan atau pemantauan

Pengawasan atau pemantauan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan manajemen pengendalian. Kegiatan utama dalam pengawasan meliputi supervise yang efektif, akuntansi pertanggungjawaban, pengauditan internal.

Berdasarkan pengertian yang disebutkan diatas tujuan struktur pengendalian intern tersebut diharapkan agar dapat memberikan keyakinan mengenai suatu keadilan dan keakuratan dari laporan keuangan yang akan disajikan kepada segala pihak, atas terlaksananya kegiatan perusahaan yang lebih efektif dan efisien. Selain itu agar dapat memberikan keyakinan kepada seluruh pihak yang terkait maupun tidak bahwa perusahaan telah melakukan aktivitasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku umum.

Menurut (Setyawan, 2009), ada empat tujuan sistim pengawasan intern, yaitu :

1. Menjaga kekayaan organisasi
2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
3. Mendorong efisiensi
4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Sadikin (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle Dalam Kebijakan Pencegahan Fraud Terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional di RSUP Nasional Cipto Mangunkusumo. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan oleh Badan Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan telah mulai dilaksanakan dari 1 Program Asuransi Kesehatan di Indonesia Januari 2014. Pelaksanaan program asuransi nasional menemukan risiko. Risiko kejadian fraud (kecurangan) di Indonesia sangat tinggi. Namun, risiko kejadian fraud masih sulit untuk diidentifikasi. Hal tersebut didukung oleh kurangnya kesadaran semua pihak baik dari pasien, provider dan perusahaan asuransi walaupun tindakan tersebut sangat terasa adanya. Penipuan kesehatan merupakan ancaman serius bagi seluruh dunia, yang menyebabkan penyalahgunaan keuangan sumber daya yang langka dan dampak negatif pada akses kesehatan, infrastruktur, dan determinan sosial kesehatan. Penipuan kesehatan dikaitkan dengan meningkatnya biaya kesehatan yang terjadi di Amerika Serikat. Penelitian ini untuk menganalisis tentang pengaruh dimensi fraud triangle dalam kebijakan pencegahan fraud terhadap program Jaminan Kesehatan Nasional yang merupakan alasan untuk penipuan kesehatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa pedoman wawancara, alat perekam, arsip tertulis dan dokumen. Hasil penelitian mendapatkan analisis tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap risiko kejadian fraud dan menyajikan contoh

bagaimana kebijakan telah berdampak di RSUP Nasional DR Cipto Mangunkusumo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yuni Nadapdap (2015) dengan judul Analisis Prosedur Pengendalian Pencegahan Fraud Pada Bank Perkreditan Rakyat Berbasis Fraud Triangle. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis segitiga fraud dalam pengendalian pencegahan kecurangan laporan keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat. Fraud Triangle terdiri atas tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner terbuka. Kuesioner tersebut dibagikan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu manajer dan akuntan (staff bidang keuangan) di setiap BPR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fraud triangle memiliki peranan penting dalam pencegahan pengendalian fraud. Untuk tekanan, masih ada BPR yang tidak memiliki prosedur pengendalian pencegahan fraud. Sementara untuk peluang dan rasionalisasi, semua BPR telah memiliki prosedur pengendalian pencegahan fraud.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Masumi Nakashima (2017) dengan judul Can The Fraud Triangle Predict Accounting Fraud? : Evidence from Japan. Meskipun kursus akuntansi forensik pertama kali akan dibuka di Jepang pada musim gugur 2017, Huber (2017) berpendapat bahwa segitiga penipuan tidak berlaku untuk penipuan dan model yang mencoba untuk memprediksi dan mendeteksi penipuan harus dipertimbangkan, karena segitiga penipuan tidak didukung oleh studi empiris. Diperlukan studi



mendesak untuk mengklarifikasi mekanisme penipuan dan untuk mendeteksi dan memprediksi penipuan. Inilah motivasi belajar saya. Oleh karena itu, saya memeriksa apakah segitiga penipuan dapat berlaku untuk penipuan laporan keuangan. Efektivitas segitiga penipuan harus diklarifikasi melalui analisis, dalam pengembangan model penelitian hasil survey mengatakan bahwa segitiga penipuan mampu mendeteksi penipuan secara baik dengan kajian yang mendalam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jerry L. Turner (2013) dengan judul *An Analysis of the Fraud Triangle*. The concept of a “Fraud Triangle” is introduced to the professional literature in SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Fraud Triangle terdiri dari tiga kondisi yang secara umum hadir ketika penipuan terjadi: Insentif / Tekanan, Peluang, dan Sikap / Rasionalisasi. Masukan dari pakar forensik, akademisi, dan lainnya secara konsisten menunjukkan bahwa evaluasi informasi tentang penipuan ditingkatkan ketika auditor mengevaluasi dalam konteks ketiga kondisi ini. Untuk menguji dampak dari segitiga penipuan pada proses audit, makalah ini mengembangkan jaringan bukti yang memiliki dua sub-jaringan utama: satu untuk menangkap risiko dan hubungan bukti untuk audit laporan keuangan konvensional dan yang lain untuk menangkap risiko dan hubungan bukti. untuk penilaian risiko penipuan. Jaringan-jaringan ini menggunakan pendekatan Fungsi Keyakinan untuk mengungkapkan ketidakpastian yang terlibat dalam bukti dalam audit laporan keuangan. Hasil analisis mendukung konsep segitiga penipuan di mana tiga komponen

dan hubungan antara komponen-komponen tersebut terbukti memiliki dampak besar pada risiko audit.

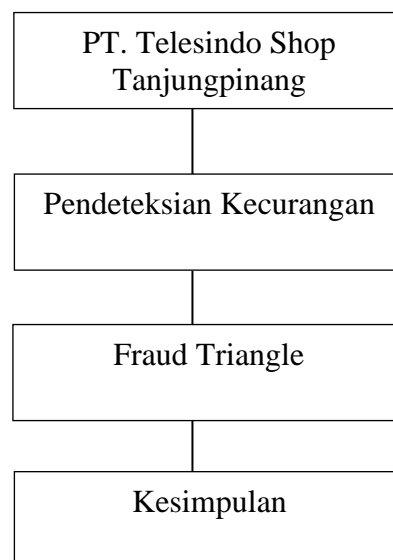
5. Penelitian yang dilakukan oleh Clinton Free (2015) dengan judul penelitian *Looking through the fraud triangle: a review and call for new directions*. Artikel ini bertujuan untuk meninjau kerangka kerja populer yang digunakan untuk memeriksa penipuan dan menetapkan tiga area di mana ada ruang yang cukup untuk penelitian akademis untuk memandu dan menginformasikan debat penting dalam organisasi dan badan pengawas. - Artikel ini mengulas riset penipuan di bidang audit dan akuntansi forensik, dengan fokus pada pengembangan kerangka kerja dominan dalam akuntansi dan pemeriksaan penipuan, segitiga penipuan. Dari ulasan ini, jalan khusus untuk penelitian masa depan diidentifikasi. Tiga masalah yang belum diteliti diidentifikasi: rasionalisasi perilaku curang oleh pelaku; sifat kolusi dalam penipuan; dan upaya-upaya pengaturan untuk mempromosikan peledakan. Topik-topik ini menyoroti perspektif mereka yang terlibat langsung dalam penipuan dan menyatukan isu-isu yang telah menarik minat para peneliti dalam disiplin lain selama beberapa dekade dengan masalah-masalah yang menjadi jantung manajemen keuangan kontemporer di seluruh dunia. Terlepas dari dampak penipuan dan ekonomi yang mendalam, penelitian akuntansi tetap terpecah-pecah dan muncul. Tinjauan ini mengidentifikasi ruang yang menawarkan ruang untuk menjembatani kesenjangan antara akademisi dan praktik.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Konsep yang disesuaikan dengan penelitian, 2019

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, hal ini sejalan dengan pendapat (Leksono, 2013) bahwa penelitian kualitatif yaitu “penelitian ini mensyaratkan penekanan pada proses dan makna yang bermutu. Kajian kualitatif belum atau dapat diukur atas besar-besaran kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi capaian kinerja penelitian kualitatif tidak mengarah pada jumlah informasi yang banyak, namun pada bobot yang sarat temuan mendalam.

Penggunaan metode penelitian ini, karena peneliti ingin mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai strategi pemberdayaan pegawai karena sesuai sifat dan tujuan penelitian yang ingin menekankan pada proses dan makna yang bermutu bukan untuk menguji hipotesis.

#### **3.2 Jenis Data**

Menurut (Sugiyono, 2017a) sumber dan jenis data terbagi dua yaitu :

- a. Sumber Primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama melalui wawancara langsung dengan informan
- b. Data Sekunder merupakan data pendukung yang telah diolah lebih lanjut yang didapat dari dokumen, buku-buku maupun dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian. data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data dapat dilakukan teknik pengumpulan data.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun alat pengumpulan data yang akan digunakan saat melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab baik berstruktur maupun wawancara bebas yang diberikan kepada informan. menurut (Sugiyono, 2016) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.
2. Observasi, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala obyek yang akan diteliti. Alat yang dipergunakan daftar ceklis.
3. Dokumentasi, metode pengumpulan data dilakukan dengan mengambil dari beberapa dokumen maupun foto-foto yang ada kaitannya dengan penelitian.
4. Kuesioner, Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada responden guna untuk mengetahui fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek yang akan diteliti, sebagaimana dijelaskan (Hidayat, 2011) populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti.” Seorang peneliti akan menentukan secara jelas populasi

yang akan dijadikan sasaran penelitian yaitu populasi sasaran merupakan populasi yang nantinya akan menjadi cakupan kesimpulan dari hasil penelitian yang akan dilakukannya. Adapun populasi dalam penelitian ini 8 orang karyawan yang terdiri dari 5 orang bidang keuangan, 2 orang logistik serta 1 orang manager.

### **3.4.2 Sampel**

Sampel merupakan sebahagian dari jumlah populasi, Menurut (Hidayat, 2011) bahwa pengertian sampel adalah “kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.

Pada penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2017b) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksisecara sinergis. Adapun pengambilan sampel dari penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 3 orang pada bidang keuangan, logistik dan manager yang dianggap mengetahui secara benar tentang kecenderungan kecurangan.

### **3.5 Defenisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan

suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berikut merupakan operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Defenisi</b>	<b>Indikator</b>
Fraud Triangle	Fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan  Sumber : Donald R. Cressey (Rini, 2012)	1. Insentif/tekanan 2. Kesempatan 3. Sikap/ rasionalisasi  Sumber : (Jusuf, 2013)

### **3.6. Teknik Pengolahan Data**

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai pendapat Miles and Huberman (Sugiyono, 2015b) yaitu meliputi reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data hasil wawancara, sesuai pendapat Miles and Huberman (Sugiyono, 2015b) sebagai berikut :

#### *a. Reduksi data*

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dimulai dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut meliputi (1) gambaran umum tentang kondisi lingkungan kantor. Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi demikian banyak dan komplek serta masih bercampur-campur, maka dibuatlah reduksi terhadap data-data tersebut.

Dalam reduksi dilakukan seleksi untuk memilih data yang relevan dan bermakna, yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan .

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka ditentukan komponen yang terfokus untuk diamati dari isi wawancara, yaitu mengenai data dalam penelitian. Hasil wawancara dan pengamatan tahap dua ini di bentangkan atau disajikan.

c. *Conclusion Drawing* (Verification)

Pada tahap ini data yang disajikan selanjutnya direduksi lagi sehingga akhirnya ditarik kesimpulan yang mengarah kepada pemecahan masalah dalam penelitian.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam rangka memberikan gambaran yang jelas, logis dan akurat mengenai hasil pengumpulan data, Data yang diperoleh dihimpun menurut jenis dan kelompoknya, maka selanjutnya dilaksanakan pengelolaan dan analisis data yang dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu mengemukakan masalah menurut apa adanya. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisa dan kualitatif adalah proses pengorganisasian, dan pengurutan data kedalam pola dan kategori serta satu uraian dasar, sehingga dapat dikemukakan tema yang seperti disarankan oleh data (Moleong, 2009).



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4 th ed.)*. Yogyakarta: BPFE.
- Alexandri, Mohamad Beni. (2012). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Alvin. A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Amir Abadi Jusuf, (2011). *Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Arens, A. A., & Loebbecke, J. K. (2013). *Auditing An Integrated Approach. Seventh Edition*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baridwan, Zaki. (2010). *Intermediate Accounting Edisi 8*. Yogyakarta. BPFE – Yogyakarta
- COSO. (2014). *Enterprise Risk Management - Integrated Framework. the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Hery, (2014). *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*. Kencana, Jakarta
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. United States of America : Wiley.
- Lalu Sumayang. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Salemba empat. Jakarta.
- Lukman Syamsuddin. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masri Singarimbun. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Miles, Mathew B. dan Michael Huberman. (2010). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Nasution, Arman Hakim. Prasetyawan, Yudha. (2012). *Perencanaan dan 123456789Pengendalian Produksi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nella.(2014). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: No. 14 hal 14.1 s/d 14.2 dan 14.9-IAI 2002)
- Statementon Auditing Standards No.99*
- Sugiyono.(2011).*Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tri Ciptaningsih (2012). *Memahami Lebih Lanjut Penerapan Strategi Aanti Fraud Bagi Bank Umum Di Indonesia. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Nopember 2012, Hal: 159 - 174 Vol. 1, No. 2. ISSN: 1979-4878.*
- Tuanakotta, Theodorus. M. (2010).*Akuntansi Forensik dan AuditorInvestigatif*.Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI). Edisi ke 2: Jakarta
- Wells, Joseph T. (2010). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection Second Edition. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.*
- Yusdianto. (2012).*Intermediate Accounting*.Yogyakarta : BPFE.
- Zabihollah, Rezaee dan Riley Richard.(2009). *Prevention and Detection*. Canada.

## **RIWAYAT HIDUP**

### *Curriculum vitae*



Nama : Susanti Kartika Sari  
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 20 September 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : Menikah  
Alamat : Jalan Pramuka Lr Pulau Raja 2 no 67

#### Nama Orang Tua

- a. Ayah : Alm. Bakar Ali
- b. Ibu : Samariah

#### Riwayat Pendidikan

- a. TK Pembinaan Tanjungpinang (2000-2001)
- b. SDN 002 Tanjungpinang (2001-2007)
- c. SMPN 6 Tanjungpinang (2007-2010)
- d. SMKN 1 Tanjungpinang (2010-2013)
- e. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang (2013-2020)